

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makian didefinisikan sebagai kata keji yang diucapkan ketika marah, kesal, kecewa, dan sebagainya (KBBI 2008). Sejalan dengan hal ini (KBBI) juga mengatakan bahwa makian memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan kata *umpatan/sumpah serapah*. Selain itu, Montagu (1967) menyatakan bahwa situasi dan kondisi lingkungan dapat memicu munculnya perubahan emosional. Kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang pembicara diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan, tidak sopan dan secara spontan.

Selain itu, menurut Ljung (2011:4) makian merupakan kata-kata tabu serta menawarkan penutur untuk memberikan penekanan tambahan pada perkataan dengan teknik penekanan seperti stres, intonasi dan nada suara, serta fenomena non-linguistik seperti gerakan dan ekspresi wajah. Ini sejalan dengan (Fransiska 2018), yang mengatakan bahwa makian adalah tabu dalam kehidupan masyarakat, karena kata-kata yang digunakan adalah keji, kasar, bahkan tak terhindarkan untuk diucapkan dalam komunikasi di masyarakat.

Lebih lanjut, Wijana dan Rohmadi (2006:109) mengatakan bahwa seseorang yang mengekspresikan semua bentuk rasa jijik, ketidakpuasan, atau kebencian terhadap apa yang dialami oleh pembicara adalah makian. Bagi siapapun orang yang ditujukan mungkin akan merasa diserang, tetapi bagi mereka yang mengatakan, ini adalah bentuk pembebasan semua bentuk situasi yang tidak menyenangkan.

Dengan melakukan fungsinya, bahasa membutuhkan berbagai alat-alat untuk mengekspresikan perasaan. Bentuk-bentuk makian adalah salah satu kebutuhan linguisme yang diperlukan oleh pembicara untuk mengungkapkan semua ketidakpuasan dengan fenomena yang berbeda yang menyebabkan perasaan seperti itu. Wijana dan Rohmadi (2006:125) mengatakan “bahwa bentuk-bentuk makian dapat berwujud kata, frasa ataupun klausa, karena pada saat marah atau emosi maka akal sehat seseorang terganggu, sehingga kata yang diucapkan cenderung singkat dan tidak beraturan. Secara kategorial makian dapat berjenis nomina, adjektiva, dan interjeksi”.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis makian ini yaitu menggunakan tinjauan dengan pendekatan sosiolinguistik. Soeparno (2002:25) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang dibandingkan dengan fakto-faktor masyarakat atau faktor sosial. Masalah utama yang dibahas atau dipelajari dalam sosiolinguistik, antara lain meneliti bahasa dalam konteks sosial dan budaya, menghubungkan faktor linguistik, karakteristik linguistik, bahasa, situasi, faktor sosial dan budaya, dan memeriksa fungsi sosial dan guna bahasa dalam masyarakat.

Penggunaan kata makian tentu terkait dengan siapa, kapan dan bagaimana kata tersebut digunakan oleh seseorang di komunitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Platt (dalam Putra 2010:43) bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual. Dimensi ini mencakup umur, pendidikan, dan status sosial.

Berdasarkan observasi penulis sebagai *native speakers* bahwa bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo digunakan sebagai bahasa sehari-hari dengan berinteraksi satu sama lain. Interaksi antara satu sama lain, kadang-kadang speaker melibatkan emosi verbal dan nonverbal. Latar belakang pembicara emosional dalam komunikasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan mereka dan faktor diri mereka sendiri. Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo digunakan dalam bahasa sehari-hari digunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi antar satu dengan yang lain, terkadang penutur melibatkan emosi secara verbal maupun nonverbal. Latar belakang penutur emosi dalam berkomunikasi bisa disebabkan faktor dari lingkungannya maupun faktor dirinya sendiri. Terkadang emosi dimanifestasikan secara lisan dan dengan cara yang berlebihan untuk membentuk makian. Namun, kadang-kadang bisa menjadi perilaku bahasa seseorang. Jika ini terjadi, suatu kebiasaan menciptakan kebiasaan menggunakan makian di masyarakat. Penggunaan kata makian oleh komunitas Muara Bungo adalah kebiasaan, baik antara remaja, dewasa dan orang tua. Kata makian *Pantek* yang bermakna “vagina”, “*kampang*” yang berarti “anak diluar nikah“, dan “*sedeng*” yang berarti “sakit pikiran/jiwa” adalah kata yang paling sering digunakan oleh penutur ketika emosi.

Dari penjelasan tentang masyarakat dan bahasa yang digunakan di Muara Bungo membuat penulis tertarik melakukan penelitian di Muara Bungo dengan meneliti ungkapan makian dalam bahasa Melayu Jambi yang digunakan dalam keluarga di kabupaten Muara Bungo Jambi. Karena, peneliti ingin melihat bagaimana keluarga di kabupaten bungo khususnya kecamatan Bungo dani, yaitu Pundi Luhur, Talang Pantai dan Pulau Pekan, dan kecamatan Muko-muko Bathin

VII dalam mengungkapkan perasaannya dengan lawan bicara. Dalam keluarga sering terjadinya makian antar anggota keluarga, sehingga peneliti ingin melihat bentuk satuan lingual makian yang digunakan, referen makian yang digunakan dan aspek sosiokultural penggunaan makian yang terdapat dalam keluarga. Dari sejumlah penelitian tentang *makian*, *Studi makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo* belum pernah dilakukan, padahal kajian ini memiliki ciri khas yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di Muara Bungo bahasa Melayu Jambi makian bukan fenomena asing melainkan kebiasaan dalam masyarakat. Penggunaan makian mewarnai aktivitas komunitas masyarakat, tidak hanya dalam komunikasi lisan, tetapi juga digunakan dalam komunikasi tertulis.

Dalam penelitian ini penulis tertarik membahas makian yang terdapat dalam lingkup keluarga, yaitu dilihat dari segi usia dan status sosial dalam lingkungan keluarga, dan adat budaya yang ada dalam masyarakat di Muara Bungo. Di mana pemakaian makian tersebut dihubungkan dengan usia pengguna makian tersebut. Kemudian, kepada siapa mereka menggunakan makian dan kapan makian tersebut diucapkan oleh masyarakat Muara Bungo. Makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo tidak hanya digunakan ketika marah, kesal ataupun kecewa, namun juga dipakai ketika sedang bertutur biasa, ini menunjukkan keakraban dari si pembicara terhadap lawan bicaranya. Misalnya klausa “*Palok Bapak ang*” yang berarti “kepala bapak kamu”, kata *Kubu* “suku anak dalam” dalam hal ini penutur tidaklah sedang marah, kesal ataupun kecewa melainkan kata tersebut digunakan untuk hal biasa yaitu keakraban mereka.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Kata-kata kotor telah dipelajari dari berbagai perspektif, seperti semantik, sosiolinguistik, antropolinguistik, atau pragmatik. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik. Fokus dari penelitian ini adalah makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo Jambi.

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk menemukan: 1) bentuk-bentuk kata makian, 2) referen makian dari kata-kata makian, dan 3) aspek sosiokultural penggunaa “makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo” dari konteks sosial, usia, dan adat budaya. Teori dari Wijana & Rohmadi (2006) Ramlan (1987), dan Cook (1971) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk linguistik dari makian. Sementara itu, teori dari Ljung (2011: 35), Wijana & Rohmadi (2006) dan Indrawati (2006) digunakan untuk menemukan referen makian yang digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo Jambi. Sementara itu untuk konteks sosialnya menggunakan teori SPEAKING dari Hymes (1989). Dimana ungkapan makian akan dikaitkan dengan penutur makian tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemakaian “*makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo*”. Dengan demikian, adapun permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual makian yang digunakan masyarakat penutur di Muara bungo dalam bahasa Melayu Jambi?

2. Apa saja referen makian yang digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo?
3. Apa saja faktor sosiokultural yang mempengaruhi penggunaan makian di Muara Bungo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kata makian yang digunakan oleh masyarakat Muara Bungo jambi.
2. Mengidentifikasi referen makian yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jambi di Muara Bungo.
3. Menjelaskan penggunaan makian dalam bahasa Melayu Jambi oleh masyarakat di Muara Bungo dari aspek sosiokultural.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Sehubungan dengan manfaat teoritis, hasil penelitian ini diperkirakan akan melengkapi penilaian makian dalam bahasa yang telah dipelajari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai investigasi tambahan di bidang bahasa, terutama studi struktural dan sosiolinguistik. Dalam studi struktural, penelitian ini terkait dengan bentuk-bentuk makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo tergantung pada unit lingual (kata frase, klausa). Berdasarkan kajian sosiolinguistik,

penelitian ini berkaitan dengan penggunaan fungsi emotif makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo berdasarkan konteks sosiokultural.

Berkenaan dengan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengguna Jambi Melayu di Muara Bungo, bahkan pembicara lainnya. Untuk pembicara Melayu Jambi di Muara Bungo, hasil penelitian ini diperkirakan akan menambah wawasan sehingga mereka lebih memahami Makian di Jambi Melayu di Muara Bungo. Untuk speaker bahasa lain, terutama bukan penutur Melayu Jambi dialek Muara Bungo. Diharapkan hasilnya akan menambah wawasan untuk mempunyai pemahaman yang tepat tentang penggunaan makian dalam bahasa Melayu di Muara Bungo, Jambi, jadi tidak ada salah faham mengenai tafsiran makian dalam bahasa Melayu di Muara Bungo, Jambi. Oleh itu, masyarakat awam boleh mengetahui dan memahami watak penutur bahasa Melayu di Muara Bungo, Jambi melalui makian.

